

---

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM NOVEL PAK GURU KARYAAWANG SURYA  
DAN NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA**

**Rohmat Hadi Kuswoyo**

*Madrasah Aliyah Negeri Babat (MAN Babat)*

*HP. 081330343639; Pos-el. mrhadi1980@gmail.com*

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the values of character education relationship with God, themselves, the social environment in the novel Pak Guru by Awang Surya and novel Ayah by Andrea Hirata. Sources of the data in this research are the values of character education contained in the both of the novel. The results showed that the values contained in the novel character education novel Pak Guru by Awang Surya and novel Ayah by Andrea Hirata. first, consisting of the values of character education relationship with God. Second, they are also contains the values of character education to do with themselves. Third, they are also contains the values of character education to do with the social environment.*

**Keywords:** *Character Education, Pak Guru, Ayah, Awang Surya, Andrea Hirata*

**Abstrak:** *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan sosial dalam Novel Pak Guru karya Awang Surya dan Novel Ayah karya Andrea Hirata. Sumber data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam dua novel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam dua novel tersebut Pertama, terdiri atas nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan. Kedua, dua novel ini juga berisi nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri. Ketiga, dua novel ini juga berisi nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan lingkungan sosial.*

**Kata-kata kunci:** *Pendidikan Karakter, Pak Guru, Ayah, Awang Surya, Andrea Hirata*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah sebuah implementasi dari perjalanan kehidupan manusia. Tanpa adanya sastra dunia ini mungkin terasa kurang bermakna, begitu juga sebaliknya sastra juga membutuhkan dunia ini sebagai bentuk dari apresiasi sastra.

Jelaslah bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Lewat sastra dapat diketahui pandangan suatu masyarakat, Sastra juga mewakili kehidupan dalam arti kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1995:15). Sehubungan dengan

pandangan tersebut, maka kaitan antara sastra dengan masyarakat inilah, sebenarnya yang menjadi dasar timbulnya masalah apresiasi sastra itu. Berpedoman pada apresiasi yang menjadi sandaran dalam menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan perasaan dan pikiran positif terhadap karya sastra.

Noor (2011:64—65) menyatakan karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Ihsan (20019) menyebutkan

bahawa pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan sejak usia dini. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Salah satu bentuk atau hasil karya sastra adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2010: 4). Sebuah novel akan dikatakan bermutu jika senantiasa mengandung nilai positif bagi pembacanya. Salah satu nilai positif yang kerap tertuang di dalam novel adalah nilai pendidikan. Adapun nilai pendidikan itu mencakup nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

Suyanto (2010: 3—4) menyatakan bahwa untuk mengaktualisasikan pendidikan nasional maka salah satu caranya adalah dengan membangun pendidikan yang berorientasi pada kualitas individu berbasis karakter.

Emerson dalam Saptono (2011:16) menyatakan bahwa Karakter itu amat penting, karakter lebih penting nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas dan keberhasilan peserta didik kita di kemudia hari ditentukan oleh kestabilan karakter yang mereka miliki mulai dari ketika mereka mendapatkan pendidikan di bangku sekolah. Karena, karakter akan membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.

Adapun ke-18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan dikembangkan di pendidikan Indonesia adalah sebagai berikut. Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu halnya dengan Novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan *Ayah* karya Andrea Hirata, kedua novel tersebut akan memberikan pencerahan kepada pembacanya untuk dapat mengambil nilai-nilai pendidikan moral (karakter) yang ada dalam kedua karya sastra tersebut. Beberapa novel umumnya menceritakan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai dalam sebuah novel menjadi cermin dalam kehidupan untuk disampaikan kepada pembacanya. Menurut Wellek dan Warren (1995:335) direalisasi dan dihargai hanya kalau dibaca dan direnungkan oleh pembaca yang memenuhi persyaratan. Di dalam sebuah novel tentunya ada sebuah pesan yang bisa diambil oleh para pembacanya salah satunya yaitu nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia di lingkungannya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata, (2) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata, dan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama dan lingkungan sosial dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan sastra sekaligus metode *grounded theory* karena data yang digunakan bukan dalam bentuk angka tetapi memanfaatkan cara penafsiran serta menyajikannya dalam bentuk deskripsi dan hasilnya berupa kalimat-kalimat tertulis (Ratna, 2004:46).

Metode interpretative serta sumber data penelitian yang berupa novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata, maka teknik pengumpulan data yang tepat adalah teknik baca, simak, catat. Teknik ini dikemukakan oleh Ratna (2010:245—246).

Teknik analisis data ini menggunakan teknik analisa data kualitatif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman dalam Ratna (2010:309—311) yaitu dimulai dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data terkandung dalam tiga tahapan terakhir, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

## HASIL PENELITIAN

### Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan (Religius)

#### *Doa dan Tawakal*

Berdoa adalah memohon pertolongan kepada Allah Swt. dengan segala kerendahan dan kepasrahan. Doa merupakan cerminan penghambaan dan berserah dirinya seseorang kepada Tuhannya. Sedangkan tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan (Asmaran, 2002:225).

*Di dalam musholla As-Salaam—orang-orang Bulusari menyebutnya langgar—Adnan, sang imam baru, usai melantunkan salam penutup shalat Subuh*

*beberapa saat lewat. Jamaah laki-laki yang tak lebih dari lima orang tenggelam dalam khusyuk membaca wirid dan doa. Kalimat-kalimat suci mengalir lirih, timbul tenggelam. (PG, 2014:10)*

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bulusari selalu melaksanakan salat Subuh. Mereka selalu berusaha menjadi umat Islam yang baik, selalu menjalankan perintah agama dan menjauhi yang dilarang agama.

#### *Beribadah*

Allah Swt. akan memberikan cobaan kepada semua hambanya, sesuai dengan kemampuan dari hamba tersebut. Begitu juga dengan Musa yang kemudian ditinggalkan oleh kakaknya Haji Husin, dia tidak larut dalam kesedihan tetapi dia lebih mendekatkan diri pada Allah Swt. Sebagai seorang hamba tentunya Musa dan seperti manusia-manusia yang lain seharusnya selalu menyandarkan diri dalam setiap urusan hanya kepada Allah Swt. sebagai pelabuhan terakhir.

*Ini hari pertama Musa Kembali shalat Subuh di langgar semenjak Haji Husin, kakak tercintanya, meninggal tujuh hari lalu. Haji Husin adalah imam musholla selama lima belas tahun terakhir, sejak Haji Ahmad, bapaknya wafat. Musa sengaja shalat di rumah karena tak sanggup menahan haru manakala melihat mihrab....(PG, 2014:11).*

#### *Berdakwah*

Sebagai pribadi yang berasal dari keluarga ulama Musa, memang harus dituntut selalu memegang teguh nilai-nilai dakwah yang telah mendarah daging pada keluarganya. Ketika ada masalah apapun Haji Husin sebagai saudara tertua selalu mengingatkan bahwa keluarga mereka adalah keluarga yang diamanati sebagai pendakwah (dai).

*“Musa!” Suara Haji Husin tertahan oleh batuk. “Sudah lupakah kamu dengan nasihat Bapak ketika beliau masih hidup? Kita ini keluarga ulama, walau tingkat kampung. Kita ini pewaris para*

*keluarga nabi! Al-Ulamaa'u waratsatul anbiya'...,” (PG, 2014:12)*

### **Bersyukur**

Setelah diterima di SMP Negeri idamannya Alfan anak Musa langsung mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt dan melaksanakan sujud syukur sebagai bentuk rasa syukur yang tiada tara atas nikmat yang diberikan Allah Swt, seperti data di bawah ini.

*"Alhamdulillah...,” ucap Alfan lirih.*

*Nasimah yang menyaksikan adegan bapak dan anak di ruang tengah itu tersenyum bahagia. Tanpa terasa air matanya menetes. Selama beberapa hari Nasimah terus mernompa semangat Alfan. Kegagalan ujian akhir bukan berarti kegagalan tes masuk SMP Negeri. Saban malam ia membangunkan Alfan untuk shalat Tahajjud dan dilanjutkan belajar sampai subuh. Sementara, Nasimah tak putus `berdoa agar anaknya diberikan kemudahan dalam ujian saringan masuk SMP Negeri 2. (PG, 2014:318).*

### **Gemar Membaca al Quran**

Secara keseluruhan beberapa data dalam novel tersebut menunjukkan bahwa anak-anak kita harus di kenalkan Alquran secara dini, sehingga mereka mampu mengenal Alquran sebagai pandangan hidup sebagai generasi muslim.

*Slamet sedang mendapat giliran mendaras al Qur'an surat An Nisaa juz 5. Mukhid bertugas menyimak sebelum kebagian jatah membaca. Nono yang barusan saja menyelesaikan tiga `ain, selanjoran meluruskan punggung Sueb dan Nasikan, dua anak yang umurnya di atas mereka juga ikut menyimak. Amun, adik kandung Slamet juga. Tiga orang yang terakhir ini tidak pernah mau ikut membaca, hanya menyimak. (PG, 2014:216)*

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri**

#### **Jujur**

Data di bawah ini memberikan gambaran bagaimana Bu Lastris sebagai

guru kelas di pendidikan tingkat dasar memberikan benteng untuk tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan tidak jujur (mencontek) dalam mengerjakan soal ulangan yang ada di sekolah tersebut. Karakter jujur yang akhir-akhir ini menjadi mahal di dunia pendidikan kita berusaha dijelaskan novel ini sehingga kita mampu memberikan benteng *preventif* terhadap karakter yang ada dalam diri peserta didik.

*Bu Lastris berjalan keliling kelas. Penuh waspada, mengawasi setiap sudut ruangan. Tak ingin ada murid yang menyontek. Lebih baik nilai jelek hasil kejujuran daripada nilai bagus hasil nyontek. Kalimat itu selalu diulang-ulang Pak Danutirto, sang kepala sekolah, setiap berpidato pada upacara bendera. ... (PG, 2014:51).*

Apa yang disampaikan Musa pada anak didiknya pada data di bawah ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak ternilai harganya.

#### **Sabar**

Beberapa data kutipan dalam novel menunjukkan kesabaran Musa dalam menerima cobaan dan gangguan dari orang lain yang tidak senang pada keputusan yang diambil sebagai kepala sekolah. Menurut Wahyudi (2000:12) bahwa sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan dan tabah menghadapi berbagai macam cobaan.

Begitu juga yang dilakukan Pak Ruslan terhadap siswanya, beliau dengan sabar mengamati muridnya satu persatu karena siswanya perlu kasih sayang, sebagaimana data di bawah ini.

*Pak Ruslan mengamati murid-muridnya itu satu persatu. Tak ada gunanya memarahi anak-anak itu, toh sudah terjadi. Melanjutkan pelajaran juga tidak mungkin. Khawatir anak-anak itu malah sakit. Lagipula lantai kelas akan menjadi*

*becok oleh tetesan air dari baju dan tubuh anak-anak itu. (PG, 2014:142)*

### **Bertanggung Jawab**

Beberapa kutipan data dalam novel menunjukkan bahwa Musa sebagai kepala sekolah harus bertanggung jawab terhadap anak buahnya yang kerap berhutang hanya untuk hal-hal sepele, sehingga gaji mereka habis dipakai kebutuhan yang tidak begitu penting dan pada akhirnya para guru semakin malas mengajar karena mereka mencari penghasilan lain diluar tugas mereka mengajar.

*Aku tidak boleh membiarkan guru-guru gajinya habis untuk nyicil utang, nanti mereka akan sibuk ngobyek, malas ngajar, kasihan anak-anak...(PG, 2014:21)*

Pada data di bawah ini menunjukkan bahwa di novel *ayahkarya* Andrea Hirata pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Itu juga disadari oleh Markoni, anak-anaknya akan mendapat pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik dengan pendidikan.

*Markoni adalah orang yang kenyang pengalaman sekaligus orang yang traumatis. Masa lalu yang pahit membuatnya tak ingin pengelamannya dialami anak-anaknya. Kepada mereka... (Ayah, 2015:26)*

### **Optimis**

Haji Husin sebagai orangtua selalu mengingatkan kepada Musa, untuk bersikap optimis menghadapi semua permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Terkadang kebenaran yang kita anggap, akan lenyap tanpa dibarengi oleh optimisme dalam diri kita. Hal itulah yang dilakukan oleh Haji Husin yang terus mendorong Musa untuk selalu

bersikap optimis dalam menghadapi segala tantangan untuk memperjuangkan kebenaran.

*Haji Husin mengingatkan, pantang mundur bagi orang yang memperjuangkan kebenaran jika menghadapi hambatan. Justru, hambatan dan perlawanan dalam menegakkan kebenaran adalah tanda perbuatan itu benar. Karena setan tidak akan diam jika ada yang memperjuangkan kebenaran. (PG, 2014:113)*

Hal itu pula yang dilakukan oleh Musa, sebagai kepala sekolah dia terus menumbuhkan sikap optimis anak didiknya sehingga mereka beranggapan kemampuan dan belajar akan memberikan harapan untuk keberhasilan mereka di masa datang.

### **Semangat/Rajin Belajar**

Alfan yang masih menapaki hari pertama sekolah mempunyai semangat belajar tinggi sebagaimana ditunjukkan data di bawah ini. Kecintaan terhadap belajar harus ditumbuhkan pada anak-anak kita semenjak dini. Seringkali anak-anak kita menjadi tidak bersemangat dalam belajar karena pengenalan terhadap budaya belajar kurang disosialisasikan sejak dini seperti data di bawah ini.

*"Asyik..., aku mau sekolah! Aku mau sekolah!"*

*Musa hanya tersenyum geli melihat tingkah anaknya. Puas berjingkrak-jingkek, Alfan melesat keluar rumah. (PG, 2014:22)*

Sementara itu pada novel *Ayah Karya* Andrea Hirata, Sebagai seorang anak Zorro menyadari apa yang dilakukan oleh ibunya adalah sebuah pengorbanan untuk anaknya walaupun dia harus hidup selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Novel *Ayahkarya* Andrea Hirata ini juga memberika gambaran yang gamblang bahwa kebiasaan rajin belajar yang dimiliki oleh anak-anak kita harus

menjadi pembiasaan. Pembiasaan itu bisa dimunculkan dengan memberikan contoh dan hal-hal lain yang memberikan motivasi kepada anak-anak kita. Akhir-akhir ini mulai menurun ketertarikan anak-anak kita dikarenakan banyaknya pengaruh di lingkungan mereka, salah satunya adalah data di bawah ini.

*Zorro membaca dengan penuh semangat, dia berdiri dan mengucapkan kata-kata Inggris satu demi satu seperti orang membaca puisi, meski tak satu pun di mengertinya kata-kata itu. (Ayah, 2015:278).*

### **Sederhana**

Dengan kesederhaan yang dimiliki oleh Musa ternyata bisa mempengaruhi cara pandang anggota keluarganya tentang barang mahal. Menjadi sebuah budaya, bahwa seseorang akan dianggap kurang gaul apabila mereka memakai sesuatu yang sangat sederhana. Kesederhanaan adalah kunci orang tersebut hidupnya bahagia.

*Benar juga, memang sepedaku yang paling jelek, batin Musa.*

*Di sekolah, beberapa orang guru malah sudah berganti sepeda kali, meski sepeda lamanya tidak rusak. Pak Danu, sang kepala sekolah, malah sudah pakai motor. Namun wajar, selain kepala sekolah Pak Danu terlahir dari keluarga priayi... (PG, 2014:31).*

Data di atas menunjukkan bagi Musa sepeda motor ataupun sepeda anginya yang baru bukan alat untuk mengangkat status sosial seseorang tetapi adalah sebuah kebutuhan. Perasaan tersebut tidak mungkin muncul dalam benak seseorang apabila tidak dibarengi oleh pembiasaan hidup sederhana dalam dirinya.

### **Menghargai Prestasi**

Sebagai kepala sekolah Pak Danu selalu mengumumkan prestasi dari siswa SDN Sidomulyo sebagai sebuah penghargaan kepada anak didiknya agar terus berusaha untuk selalu berprestasi.

Cara menghargai prestasi seseorang bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan cara memberitahukan prestasi seseorang kepada orang lain, sehingga menumbuhkan kebanggaan pada diri orang yang berprestasi. Hal itu dilakukan oleh Pak Danu selaku kepala sekolah. Salah satu contoh penghargaan terhadap prestasi adalah data di bawah ini.

*Begitulah kebiasaan yang berlaku di SDN Sidomulyo Setiap kenaikan kelas diumumkan, tiga siswa yang memperoleh nilai tertinggi di masing-masing kelas disebutkan. Bintang kelas sebutannya... (PG, 2014:64)*

Tetapi apa yang dilakukan oleh Musa sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Pak Danu, Musa lebih suka memberikan hadiah kepada anaknya Alfian ketika anak keduanya itu berprestasi. Apa yang dilakukan Musa adalah menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menghargai atas capaian prestasi seseorang.

### **Rasa Ingin Tahu**

Banyak data dalam novel menunjukkan bahwa Tikno mempunyai rasa ingin tahu dengan cara mengajukan pertanyaan dan menguraikannya dengan modal rasionalitas yang dia miliki, tentunya sebatas kemampuan anak kecil. Lain lagi yang dilakukan oleh Alfian sebagaimana data di bawah ini:

*Tangan kiri Alfian memegang jidat. Tangan kanan memainkan pulpen. Otaknya berputar. Sejenak kemudian pulpen di tangannya kembali bergerak membuat coretan-coretan. Kadang cepat. Kadang tersebut. (PG, 2014:292).*

Begitu juga yang tunjukkan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai seorang siswa, Amiru selalu berusaha ingin tahu dengan apa yang dirasakan dan kemudian disandingkan dengan teori ilmiah yang dia dapatkan dari bangku

sekolahnya. Bahkan dia mencari buku-buku referensi sebagai bahan untuk menemukan rasionalisasi yang dia rasakan dan lihat selama ini.

*Tentu saja Amiru yang cerdas tak bisa menerima pendapat yang sembarangan itu. Dikatakannya, dia hanya mau bertanya soal penerimaan radio yang buruk di rumahnya dan mengapa masalah itu bisa dibereskan oleh kandang bebek. Merasa didesak, Syarif tak suka. (Ayah, 2015:46).*

Data pada dua novel di atas telah memunculkan rasa ingin tahu tokoh anak-anak dalam dua novel tersebut. Keingintahuan mereka tergambarkan dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan kepada guru yang ada di kelas. Nilai pendidikan karakter inilah yang akan memunculkan karakter kritis kedepannya.

#### **Gemar Membaca**

Ketertarikan anak untuk mendapatkan informasi yang ada biasanya belum tumbuh ketika mereka pada usia pendidikan dasar, tetapi yang ditunjukkan Alfan dalam novel ini berbeda dari biasanya. Keinginan Alfan untuk mendapatkan informasi tentang berita sepakbola menandakan bahwa anak ini sudah mempunyai ketertarikan pada budaya membaca. Anak-anak seusia dia biasanya hanya bermain bersama teman sebayanya sebagaimana data di bawah ini.

*Alfan nyengir. "Aku titip Koran yo, Pak!" Ucapnya.*

*"Halah... nitip kok Koran, memang Koran bisa bikin kenyang?!"*

*"Ah, Bapak ini." (PG, 2014:206)*

#### **Ceria**

Amiru salah satu tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan perasaan riang gembira dan ceria menbonceng adik-adiknya, dan seperti itulah dunia anak-anak yang tergambarkan secara nyata, sehingga seakan-akan mereka tidak mempunyai beban apapun dalam hati dan pundak mereka.

Menciptakan suasana yang selalu menggembirakan kepada anak-anak kita adalah sebuah keharusan sehingga anak-anak kita tidak akan kehilangan masa kecil mereka tanpa kegembiraan dan kebahagiaan, sebagaimana data di bawah ini.

*Dulu dia tak ubahnya anak-anak lain di Belantik, kampung paling ujung, di pinggir laut Belitong sebelah timur... Kulit kelam terbakar matahari, luka-luka seantero kaki, ... Di masjid tertawa, bersorak, berebut, bertengkar, menangis. (Ayah, 2015:9)*

#### **Pantang Menyerah/Kerja Keras**

Banyak Data yang menunjukkan Amiru dengan kegigihannya untuk mendapatkan apa yang diinginkan terus melakukan sesuatu yang bisa dilakukan. Sampai pada akhirnya dia harus memakai benda apapun untuk mendapatkan siaran RRI yang tidak jelas di radionya. Makna dari apa yang ditunjukkan oleh Amiru adalah bagaimana dengan keterbatasan itu, kita menjadi tidak berputus asa, sebagaimana data di bawah ini.

*Tak kenal menyerah, Amirza mencoba berbagai cara supaya mendapat siaran radio yang lebih jelas. Dia memanjat pohon gayam di samping rumah lalu mengikat sebatang besi di puncaknya.... (Ayah, 2015:15).*

#### **Kreatif**

Apa yang ditunjukkan oleh data-data dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah bagaimana Amiru berusaha membuat berbagai kreativitas sehingga dia bisa menangkap sinyal siaran radio walaupun apa yang dilakukan adalah sebuah analog pribadi yang belum tentu kebenarannya. Apa yang dilakukan oleh Amiru adalah sebuah contoh kreativitas anak perlu ditumbuhkan sehingga menghasilkan anak yang selalu berfikir kreatif, sebagaimana data di bawah ini.

*Ayah Amiru penasaran, dibalutnya ujung besi di puncak pohon gayam itu dengan*

*gulungan timah. Tindakan itu mengikuti sebuah alur logika yang amat akademik, yaitu sebagai kaum yang akrab dengan tambang, penduduk...(Ayah, 2015:15-16).*

### **Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan sesama dan Lingkungan Sosial Tolong Menolong**

Banyak data dalam novel *Pak Gurukarya* Awang Surya yang menunjukkan bahwa Musa sebagai orang tua selalu mengingatkan anak-anaknya untuk selalu menumbuhkan rasa tolong menolong antar sesama. Kalimat yang disampaikan oleh Musa kepada anak-anaknya juga diakhiri dengan kalimat bahwa Allah Swt. juga akan menolong orang-orang yang suka menolong pada sesamanya.

*"Eh, enggak boleh begitu, ingat-ingat ya, Alfan, Wahyu juga, siapa yang menolong, dia akan ditolong Allah, siapa yang menolong, dia akan ditolong Allah," Musa memberikan tekanan pada kalimat terakhir." (PG, 2014:44)*

### **Tenggang rasa**

Beberapa data dalam novel *Pak Guru Karya* Awang Surya menunjukkan bahwa tenggang rasa terhadap status seseorang juga sangat penting untuk dilakukan karena tanpa tenggang rasa terkadang apa yang kita lakukan dan sampaikan akan bisa menyakiti hati seseorang. Kita perlu menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban asasi yang sama.

*"Kartiman itu bukan banci, Nak, dia abak perempuan. Hanya saja orangtuanya membelikan baju laki-laki, jadinya ia seperti anak laki-laki. Kita harus kasihan sama Kartiman, .... (PG, 2014:44)*

### **Peduli Sosial/Sesama**

Pada beberapa data dalam Novel *Pak Guru* karya Awang Surya Apa yang dilakukan oleh masyarakat kampung Bulusari ketika ada orang yang meninggal adalah salah satu bentuk

kepedulian sosial ketika saudara atau tetangga kita yang berada dalam kesusahan. Data tersebut juga menunjukkan rasa kepedulian sosial masyarakat desa lebih mudah tumbuh daripada masyarakat perkotaan. Masyarakat desa berinteraksi setiap hari dalam segala kegiatan yang ada di lingkungan mereka, tetapi sebaliknya bagi masyarakat kota mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ta'ziyah ketika ada tetangga dan saudara yang meninggal merupakan perintah agama seperti yang dilakukan oleh masyarakat kampung Bulusari.

*...Tangan-tangan cekatan berebut cangkul ingin turut menggali kubur. Berebut gayung untuk memandikan jenazah. Shalat jenazah dilaksanakan Iima gelombang. Langgar kecil di ujung kampung, tidak mampu menampung jamaah yang membeludak. Ratusan pundak berdesakan, saling dorong, ingin memanggul keranda jenazah orang yang mereka hormati, mengantar ke tempat peristirahatan terakhir. (PG, 2014: 15).*

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan seseorang tidak akan mungkin tumbuh secara ideal bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah sebuah tindakan terpuji, tindakan seperti itulah yang disebut sebagai kepedulian sosial (Yaumi, 2014:77). Secara luas kepedulian dapat diartikan sebagai kekhawatiran kepada seseorang atau sesuatu.

*...Kesedihan karena ibu Amiru sering jatuh sakit. Ibunya bisa sehat selama berminggu-minggu, tetapi penyakitnya kambuh, dia tak bisa bangun dari tempat tidur. (Ayah, 2015:14)*

Sementara itu dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata seperti data di atas menunjukkan apa yang dilakukan Amiru sebagai seorang anak adalah contoh kepedulian seorang anak kepada orangtuanya, dia melakukan apa yang bisa dia perbuat untuk orangtuanya.



Dengan membetulkan radio yang menjadi kesukaan ayahnya sebenarnya dia sudah peduli terhadap persoalan yang dihadapi oleh orangtuanya.

### ***Kasih Sayang***

Pada data di dalam novel Ayah karya Andrea Hirata menunjukkan kekaguman Amiru pada ayahnya adalah sebuah bentuk perhatian seorang anak kepada ayahnya yang menunjukkan kasih sayang yang sangat luar biasa. Ketika orangtua dalam sebuah keluarga memberikan kasih sayang sepenuhnya seperti apa yang ditunjukkan Amirza kepada istrinya, pada akhirnya memunculkan sebuah sikap positif tentang kasih kasih sayang pada sesama anggota keluarga.

*Amiru kagum akan kasih sayang, kesabaran, dan ketelatenan ayahnya merawat ibunya. Oleh karena itu, dia, selaku anak tertua, juga selalu rajin merawat ibunya. Jika keadaan mencemaskan, Amiru berbaring di samping ibunya, diciumnya tangan ibunya sambil berdoa agar ibunya lekas sembuh. Sementara ayahnya terus berusaha mencari penyembuhan untuk ibunya. (Ayah, 2015:14)*

Sementara itu pada data lain, merupakan bentuk cinta seorang anak kepada ibunya, anak itu merasakan kenikmatan dan kenyamanan ketika dekat dengan ibunya dan kasih sayang itu akan dibuktikan anak dengan tingkah atau perilaku yang baik. Anak akan memberikan semua yang terbaik untuk ibunya dan ingin selalu ibunya bahagia. Sebaliknya dengan orang tua, mereka pun rela mengorbankan apa saja demi kebahagiaan anak-anaknya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil pemilahan data yang dilakukan oleh peneliti dan dari hasil analisis data penelitian maka pada novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan novel

*Ayah* karya Andrea Hirata, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan (religius). Selanjutnya dari analisis data penelitian pada novel ini terdapat lima nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai religius: 1. Doa dan tawakkal 2. Beribadah, 3. Berdakwah, 4. Bersyukur, 5. Gemar membaca al Quran.

*Kedua*, nilai-nilai pendidikan karakter yang lain dari novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Dari analisis data penelitian pada novel ini terdapat dua belas nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri; 1. Jujur, 2. Sabar, 3. Bertanggung jawab, 4. Optimis, 5. Semangat/rajin Belajar 6. Sederhana, 7. Menghargai prestasi, 8. Rasa Ingin Tahu, 9. Gemar membaca. 10. Ceria. 11. Pantang Menyerah/kerja keras. 12. Kreatif.

*Ketiga*, nilai-nilai pendidikan karakter yang terakhir terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia. Selanjutnya dari analisis data penelitian pada novel ini terdapat empat nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan orang lain: 1. Tolong menolong, 2. Tenggang rasa, 3. Peduli sesama. 4. Kasih sayang.

Dengan adanya dan hasil penelitian dan temua penelitian ini diharapkan guru dan atau dosen bisa memberikan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada siswa dan mahasiswanya. Kedua novel ini hendaknya menjadi salah satu referensi yang harus dibaca oleh siswa dan

mahasiswa sebagai salah satu sarana pembentukan nilai-nilai karakter siswa dan mahasiswa.

Kepada para peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini dapat dilanjutkan. Karena dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter secara umum. Oleh karena itu, masih banyak aspek-aspek lain yang dapat diteliti dengan pandangan dan pendekatan yang berbeda. Sehingga dengan adanya penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Gurukarya* Awang Surya dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asmaran. 2002. *Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Ihsan, B. (2019). PERAN PEMBELAJARAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI). MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(2), 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v2i2.1571>
- Hirata, Andrea. 2015. *Novel Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Noor, Rohinah M., 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Arr-Ruz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra: dari Strukturalisme Hingga Postsrtukturalisme perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptono, 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praksis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shaleh, 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Surya, Awang. 2014. *Novel Pak Guru*. Jakarta: Era
- Suyanto, 2010. *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Karya.
- Wahyudi, AMA, 2000. *Hakikat Kesabaran*, Jakarta: Mizan.
- Wellek, Renedan Austin Warren. 1995. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Brooks.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual Untuk Perbaikan Karakter*. Surabaya: Al Qalam.